

HASIL CEK_60910102(9)

by Ppkn 60910102(9)

Submission date: 04-Jan-2023 04:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 1988463872

File name: PPKn-60910102 2016Makalah Sumaryati ke Ponorogo, Metode Pendidikan Karakter di SMP N 1 Galur,.docx (30.51K)

Word count: 5731

Character count: 37334

ABSTRAK

2 METODE PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMP NEGERI 1 GALUR BROSOT KULON PROGO TAHUN PELAJARAN 2013-2014 Sumaryati

Permasalahan karakter, khususnya dalam hal moral, di masa sekarang merupakan hal yang harus dihadapi secara serius. Terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan melemahnya moralitas bangsa, termasuk generasi muda. Salah satu media untuk memperbaiki moral tersebut adalah dengan pendidikan formal / sekolah . Dengan demikian pendidikan formal / sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam perbaikan moral bangsa, khususnya generasi muda. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan moral di sekolah merupakan hal yang harus diperhatikan. Hal yang sangat penting diperhatikan dalam pendidikan formal di sekolah adalah tentang metode pendidikan moral / karakter. Metode yang tepat akan mempengaruhi perbaikan karakter / moral generasi muda. SMP N 1 Galur Brosot Kulon Progo dikenal sebagai salah satu sekolah dengan karakter yang kuat. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui metode pendidikan karakter siswa yang dilakukan oleh SMP N 1 Galur Brosot Kulon Progo, sehingga menjadi sekolah yang dikenal memiliki karakter kuat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah 15 personil sekolah, yang terdiri dari 13 guru , 1 kepala sekolah, dan 1 wakil kepala sekolah. Objek penelitian adalah metode pendidikan moral siswa yang dilakukan oleh sekolah. Metode pengumpulan data dengan angket terbuka, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah questioner terbuka, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Teknis analisis data adalah reduksi data, klasifikasi data, display data, interpretasi data, dan penyimpulan.

2
Hasil penelitian ini adalah metode pendidikan karakter siswa oleh SMP N 1 Galur Brosot, melalui pengajaran di kelas, dengan RPP yang telah memuat karakter yang akan dicapai, dengan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik,. Melalui pemberian keteladanan oleh jajaran sekolah dalam berkomunikasi dengan siswa, guru lain, karyawan dan dengan lingkungan, semua yang dilaksanakan oleh jajaran sekolah berdasarkan tata tertib guru . Prioritas yang telah ditetapkan oleh sekolah, prioritas nilai karakter yang dibangun di SMP N 1 Galur Kulon Progo adalah cerdas (unggul dalam prestasi), santun, dan taqwa seperti yang terdapat dalam visi sekolah. Melalui praksis prioritas guru dan sekolah telah memiliki RPP yang berkarakter, Praksis skala prioritas yang dilaksanakan SMP N 1 Galur Kulon Progo adalah , guru dan sekolah telah memiliki RPP yang berkarakter, memiliki mata pelajaran seni budaya dan bahasa Jawa sebagai muatan lokal untuk pendidikan karakter, dan ekstrakurikuler Pramuka dan ESC , sebagai ekstrakurikuler yang wajib ditempuh siswa. Selain itu sekolah juga menentukan beberapa kegiatan rutin sekolah seperti tadarus setiap sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha bersama, sholat dhuhur berjamaah, dan pesantren di sekolah. Melalui refleksi dalam pendidikan karakter dengan melakukan peninjauan visi, misi, dan tujuan sekolah setiap tahun, mereview silabus dan RPP di setiap awal semester tahun ajaran. Pemantauan dan penilaian ekstrakurikuler masih sepenuhnya dilakukann oleh guru pendamping , dan belum memiliki forum untuk membahas dan merumuskan instrumen monitoring dan evaluasi pendidikan karakter baik yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun dalam ekstrakurikuler sekolah.

Kata Kunci : metode pengajaran, metode keteladanan, metode skala prioritas, metode praksis prioritas, metode refleksi

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar dan mampu berkembang dengan pesat adalah bangsa yang mampu mensikapi dan menggunakan peluang setiap kemajuan dan perubahan ilmu pengetahuan teknologi, sosial budaya politik, ekonomi, dan bidang terkait lainnya, Kondisi demikian akan sangat ditentukan oleh kualitas dan tingkat pendidikan anggota bangsa. Kualitas dan tingkat pendidikan anggota bangsa ditentukan oleh visi, misi, tujuan, dan sistem pendidikan yang dibangun dan diberlakukan oleh pemerintah. Pendidikan sebagai media bagi terwujudnya kemajuan peradaban bangsa harus betul-betul diperhatikan. Terlebih di masa globalisasi dan teknologi canggih sekarang ini, dibutuhkan satu keberanian untuk menentukan sikap yang benar dan tepat. Dengan hal tersebut eksistensi bangsa dan masyarakat terjaga dari gerusan pengaruh bangsa lain.

Secara umum tujuan pendidikan adalah terwujudnya generasi yang cerdas, beriman, taqwa, terampil, mandiri, dan tanggung jawab. Generasi yang utuh, yang mampu memiliki keseimbangan dalam berbagai dimensinya., generasi yang sehat lahir dan batinnya. Dengan demikian pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh dimensi manusia secara seimbang, dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, harus dibina dan dikembangkan. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan harus mempertimbangkan ke tiga dimensi manusia dalam pendidikan tersebut.

Menurut Ali Ibrahim Akbar , dalam bukunya Jamal Maruf Asmani (2012 : 22), praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill, yang lebih mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), sedangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sangat kurang. Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan pendidikan tinggi, lebih menekankan pada perolehan nilai ujian. Siswa atau mahasiswa dinyatakan berkompetensi baik, jika hasil ujian tinggi. Hal ini didukung oleh struktur kurikulum yang disusun dan diberlakukan, baik skala nasional maupun institusional, misalnya untuk menjadi seorang sarjana strata 1 (S1) menempuh minimal 144 sks, dengan komponen mata kuliah kepribadian yang bertujuan menempa kecerdasan spiritual dan kecerdasan mental , berbobot antara 6 – 10 sks, dan pada umumnya diambil yang bobot 6 sks.

Seiring dengan perkembangan jaman dan realitas yang terjadi, pendidikan yang hanya berbasis pada hard skill menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik saja, sementara kering dalam soft skillnya harus dibenahi. Saat ini pemerintah menekankan kepada pembinaan pendidikan karakter dengan rambu-rambu seperti yang tertuang dalam UUD1945

pasal 31, UU No 20 Thn 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No, 19 tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidikan, Permendiknas No.39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standard Isi, Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standard Kompetensi Lulusan, Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014, dan Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010 – 2014. Pembelajaran berbasis soft skill , di masa sekarang sangat penting, agar terlahir anak bangsa yang mampu bersaing, bertahan, dan beretika dengan benar. Pendidikan soft skill bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

Selain itu , mental yang kuat yang dicapai dengan pendidikan mental / karakter , juga sangat penting untuk menempa kesuksesan seseorang. Kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga sangat ditentukan ketrampilan mengelola diri sendiri dan orang lain (soft skill). Pendidikan karakter menjadi sangat penting pula untuk mengobati, dan mencegah terjadinya berbagai penyakit mental atau demoralisasi yang menimpa komponen bangsa ini, terlebih generasi muda sebagai penerima tongkat estafet bangsa.

Pihak yang bertanggungjawab dalam pendidikan karakter ini adalah orang tua / keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pengoptimalan sekolah sebagai pionir pendidikan karakter menjadi sangat penting. Pihak sekolah harus bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Kerja sama ini dirintis sejak perencanaan ,pelaksanaan, sampai evaluasi pendidikan karakter. Penentuan jenis karakter yang akan dibangun, bagaimana sosialisasi dan pelaksanaannya serta penentuan teknik evaluasi

Begitu strateginya pendidikan karakter bagi peningkatan kualitas mental generasi muda , maka semua pihak yang terkait dengan pendidikan karakter, khususnya sekolah, harus betul-betul melaksanakan pendidikan karakter dengan metode yang tepat. SMP Negeri 1 Galur, Brosot, Kulon Progo, sebagai salah satu sekolah yang mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat, sekolah yang dikenal oleh masyarakat sebagai sekolah yang mampu menghantarkan peserta didiknya meraih keberhasilan dan berkarakter kuat, dan pernah ditunjuk sebagai sekolah bertaraf internasional, memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas kecerdasan intelektual dan ketrampilan, serta kualitas kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, secara seimbang. Dengan suatu harapan lulusan SMP ini dapat lebih unggul dan tangguh, sehingga mampu bersaing dalam mensikapi segala tantangan baik internal maupun eksternal. Berdasarkan pada paparan di atas, maka

peneliti bermaksud ingin mengetahui bagaimana ² metode pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Galur, Brosot, Kulon Progo, Yogyakarta.

PEMBAHASAN

A. Mengenal Pendidikan Karakter

Istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Lahirnya pendidikan karakter merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pendidikan ideal-spiritual, yang sempat mengendur bahkan hilang diterpa pengaruh gelombang Positivisme. Seluruh hasil pendidikan diukur dan dinilai dari hal-hal yang secara nyata dan secara kuantitatif.

Karakter merupakan paduan antara pengetahuan dengan ketrampilan. Pengetahuan tanpa dilandasi kepribadian yang benar, akan menyesatkan, dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Jamal Maruf Asmani (2012 : 27) menyatakan karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah karakter adalah kualitas mental atau moral atau kekutan moral. Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, biasanya mempunyai hubungan dengan sifat yang relative tetap. Karakter juga diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu atau benda, dan merupakan hal yang mendorong seseorang untuk bertindak, bersikap, maupun menanggapi sesuatu hal. Sedangkan menurut Doni Kusuma (2010; 27), karakter diasosiasikan dengan temperamen. Karakter disamakan dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, lingkungan kerja. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusannya tersebut.

Karakter berupa kualitas kepribadian ini, bukan barang jadi, tetapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil, dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum. Sementara itu menurut Doni Koesworo A (2010 : 30), pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter manusia dipandang mampu mengatasi

determinasi di luar dirinya sendiri. Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas dan , mengaktivasi otak tengah secara alami.

Pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis, dan berkelanjutan. Dengan proses secara berkelanjutan tersebut, maka habituasi / pembiasaan bertingkah laku akan terdapat dalam diri anak, sehingga kecerdasan emosi anak terbangun. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menghadapi kehidupan. Dengan kecerdasan emosi , seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala tantangan kehidupan.

B. Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan untuk membentuk karakter. Makna pendidikan karakter yang lebih luas dari pendidikan moral tergambar pada pemahaman tentang karakter itu sendiri, yaitu tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik paham tentang apa yang baik dan salah (kognitif) , mampu merasakan nilai yang baik dan yang salah (afektif), dan dapat melakukannya (perilaku) (Direktorat Kemdiknas,2010:10). Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan karakter memiliki tiga domain utama , yaitu aspek kognitif, sikap, dan perilaku. Menurut Prof. Sjamsi Pasandaran (2013 : 5), karakter sebagai karakteristik psikologis, kompetensi sosio-moral tercermin dalam tindakan moral, nilai-nilai moral yang dimiliki, kepribadian, emosi, pertimbangan moral, dan identitas moral seseorang. Dengan demikian karakter akan mencerminkan kualitas moral dan kepribadian moral seseorang. Karakter sebagai kualitas moral akan mendorong dan mengarahkan seseorang mengambil keputusan dan tindakan.

Pendidikan karakter berisi pengetahuan yaitu siswa tahu tentang apa mengenai karakter baik, nilai-nilai moral, etika kehidupan bersama, etika kewarganegaraan, nilai-nilai luhur yang tumbuh dan hidup di masyarakat . Selanjutnya siswa harus tahu mengapa mereka harus memiliki sikap yang berkarakter kuat, mengapa harus jujur, bertanggungjawab, disiplin, kerja keras, menghargai sesama manusia, dan menolong sesama . Sikap karakter yang kuat menjadi kekuatan motivasi bagi perilaku individu ataupun perilaku sosial.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan di mana melalui kegiatan belajar dan mengajar terjadi proses penanaman dan pembentukan pengetahuan, sifat-

sifat dan perilaku karakter yang baik. Melalui proses pendidikan karakter tersebut siswa belajar tentang apa yang baik dan benar, sikap yang baik dan benar, sesuai dengan standar nilai dan standar moral yang ada. Lickona menyebutkan perilaku karakter meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Udin Saripudin Winataputra, 2010: 7).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan kultural, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) yang terjadi dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan karakter merupakan tanggungjawab pihak yang terlibat dalam intraksi sosial cultural, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Hal ini diperkuat oleh tuntutan bahwa di masa sekarang, intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di pendidikan formal harus ditingkatkan. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai permasalahan dekadensi moral lainnya. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik, melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan. Komponen tersebut meliputi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan sekolah.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu, meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standard kompetensi lulusan. Pada tingkat institusi tujuan pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, yang akhirnya akan berdampak positif bagi prestasi anak didik.

Menurut Ratna Megawangi dalam bukunya Semua Berakar pada Karakter, seperti yang ditulis Jamal Maruf Asmani (2012: 48), pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, dan acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia). Untuk melakukan proses pendidikan karakter tersebut, maka perlu dilakukan strategi secara terpadu oleh semua komponen pendidikan.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembelajaran, manajemen sekolah, dan ekstrakurikuler sekolah. Adapun metode pendidikan karakter di sekolah menurut Doni Koesuma A dalam bukunya Jamal Mamur Asmani (2012:67) adalah :

- a. Pengajaran; mengajarkan pendidikan karakter dengan cara memperkenalkan konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep merupakan bagian dari pendidikan karakter, karena dengan pemahaman konsep yang benar, berarti dasar bertindak dan berfikir juga benar.
- b. Keteladanan; Dalam mengajarkan karakter tidak berhenti pada pemahaman konsep saja, melainkan nilai tersebut juga harus nampak dalam diri sang guru, dalam semua perilakunya.
- c. Menentukan prioritas ; sekolah menentukan nilai karakter yang akan ditampilkan sesuai visi, misi, tujuan sekolah tersebut, sehingga menjadi kekhasan sekolah.
- d. Praksis prioritas ; sekolah menentukan realisasi nilai karakter yang diprioritaskan melalui berbagai program kegiatan sekolah.
- e. Refleksi ; sekolah melakukan evaluasi secara berkesinambungan dan kritis terhadap langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam pendidikan karakter

Ke lima metode pendidikan karakter siswa tersebut seharusnya dilaksanakan secara menyeluruh dan saling melengkapi, oleh seluruh komponen sekolah, sejak kepala sekolah beserta jajarannya, guru, staf administrasi, satpam, dan juga siswa. Artinya seluruh anggota keluarga sekolah harus memiliki komitmen yang sama, sehingga langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan saling mengisi dan mengoreksi.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Sjamsi Pasandaran (2013; 6) dalam konteks pembangunan karakter bangsa dan dalam konteks implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter berfungsi untuk :

- a. Fungsi pengembangan potensi diri ; pendidikan karakter berfungsi memberikan landasan dan bangunan sifat-sifat karakter yang kokoh dan baik bagi setiap anak. Dalam arti lain pendidikan karakter memberikan landasan dan sekaligus pencerahan arah seseorang untuk mengembangkan potensi diri.
- b. Fungsi filterisasi pengaruh asing ;Anak-anak termasuk kelompok rentan terhadap pengaruh budaya dan nilai-nilai asing / dari luar. Pendidikan karakter berfungsi menyaring berbagai pengaruh yang tidak sesuai dengan sistem nilai, kepribadian, dan karakter bangsa. Dengan pendidikan karakter siswa didorong dan dikembangkan untuk mampu mengambil keputusan yang bertanggungjawab dari berbagai alternatif pilihan nilai.
- c. Fungsi preventif; melalui pendidikan karakter dapat dicegah pengaruh-pengaruh negatif dari perkembangan lingkungan. Pendidikan karakter memberi landasan yang kuat untuk seseorang dapat mengambil keputusan yang baik secara moral, sehingga dapat mencegah perilaku-perilaku negatif yang bertentangan dengan norma yang berlaku.
- d. Fungsi Transformatif ; fungsi transformatif pendidikan karakter terlihat dalam beberapa aspek, seperti dapat menjadi program utama sekolah untuk membangun kultur sekolah yang berkarakter kuat, memberi landasan pengembangan pendidikan berkarakter, dan membangun tatanan kehidupan masyarakat .

3. Tujuan Pendidikan Karakter

¹ Tujuan esensial pendidikan karakter adalah untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Hal ini antara lain didukung oleh pendapat Marvin W. Berkowitz ,seperti yang dikutip oleh Sjamsi Panandaran (2013:8), yang menyatakan bahwa esensi pendidikan karakter *...to help students not only become smart but also become good*. Adapun tiga indikator karakter yang baik yang menjadi tujuan pendidikan karakter adalah *knowing the good, desire the good, and doing the good*, yaitu tahu apa yang baik, memiliki keinginan dan kehendak menyukai apa yang baik. Mengetahui yang baik berarti mengerti dan memahami sehingga dapat membedakan mana yang baik dari yang buruk . Memiliki keinginan dan kehendak berbuat baik, berarti mampu memilih sesuatu yang benar untuk dilakukan, dan menolak melakukan sesuatu yang tidak benar. Setelah memilki kemampuan memilih, selanjutnya harus mampu melakukan sesuatu dengan baik. Selanjutnya Kevin Ryan seperti disampaikan oleh Sjamsi Panandaran (2013:8) menjelaskan bahwa ¹mengetahui, menyukai, dan melakukan yang baik , harus menjadi kebiasaan, yaitu menjadi *habits*

of the mind, habits of heart, and habits of the hand atau habits of action. Dalam hal ini tujuan pendidikan karakter menjadi lebih mendalam, yaitu menjadikan karakter yang baik sebagai kebiasaan berfikir yang baik / berfikir positif, kebiasaan untuk menyukai dan menginginkan yang baik, dan kebiasaan melakukan atau berbuat yang baik.

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam konteks kurikulum 2013 diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti, Kemdiknas, 2010 : 5). Kurikulum 2013 memuat unsur-unsur karakter sebagai kompetensi lulusan satuan pendidikan yang dijabarkan ke dalam kompetensi-kompetensi inti setiap kelas dari setiap satuan pendidikan. Unsur-unsur tersebut adalah menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, sikap dan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli termasuk gotong royong, toleran, dan damai, percaya diri, berinteraksi dengan lingkungan, partisipasi dalam memecahkan masalah bersama, responsif dan proaktif. Unsur-unsur tersebut memiliki keluasan dan kedalaman cakupan sesuai dengan jenjang satuan pendidikan. Dari unsur-unsur karakter yang termuat dalam kurikulum 2013 tersebut, dapat dikemukakan pilar-pilar karakter dalam rangka pendidikan karakter, yaitu keberagaman, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, santun, kepedulian, percaya diri, responsif, partisipatif, dan cerdas.

4. Mengefektifkan Pendidikan Karakter di Sekolah

Mengefektifkan pendidikan karakter memerlukan upaya yang komprehensif. Menurut Marvin Berkovitz seperti yang dikutip oleh Sjamsi Panandaran (2013 : 11), efektivitas pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan menambahkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, tetapi pendidikan karakter harus dipahami sebagai suatu proses transformasi budaya dan kehidupan sekolah, artinya pendidikan karakter tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Terry Lovat dan Ron Toomey, seperti yang dikutip oleh Sjamsi Panandaran (2013:11), yang menggambarkan hubungan pendidikan karakter dengan sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan. Efektivitas pendidikan karakter terletak pada empat proses yang kuat, yaitu proses belajar siswa, pengembangan perilaku yang baik siswa, penerapan pedagogik efektif, dan pelibatan masyarakat. Sekolah sebagai komunitas pendidikan karakter harus memiliki nilai-nilai utama. Nilai-nilai utama

bersumber dari kepercayaan dan pandangan hidup yang dimiliki bersama. Selanjutnya nilai-nilai tersebut akan menjadi identitas diri, dan harus terimplementasi di dalam kebijakan dan praktik pembelajaran dan kehidupan sekolah. Efektivitas sekolah sebagai lingkungan pendidikan karakter terletak pada empat hal, yaitu visi sekolah, mengenai nilai-nilai utama yang menjadi cita-cita, kepemimpinan yang kuat, akuntabel, dan lemah tidaknya pengaruh lingkungan.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif (Sjamsi Pandaran. 2013:12) adalah; sekolah memiliki nilai-nilai utama pendidikan karakter, sekolah menjadi lingkungan pendidikan karakter, dan mengembangkan proses pembelajaran yang mendorong berkembangnya keseluruhan ranah baik pengetahuan, sikap maupun perilaku siswa.

5. Deskripsi tempat penelitian

a. Visi, Misi, Tujuan SMP Negeri 1 Galur, Brosot, Kulon Progo

Visi : Unggul dalam prestasi, santun dalam berinteraksi, taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa

Misi :

- a) Meningkatkan pelayanan terbaik dalam mengantarkan para siswa untuk memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan hidup melalui pengelolaan pendidikan yang profesional untuk meningkatkan prestasi peserta didik
- b) Menumbuhkan penghayatan terhadap pelajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- c) Meningkatkan kualitas prestasi kesenian dan olah raga
- d) Mengupayakan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki ketrampilan komputer,
- e) Mengkondisikan sekolah yang tertib dan teratur.

b. Tata Tertib Sekolah

Tercapainya visi dan misi sekolah membutuhkan suasana sekolah yang sehat dan kondusif. Salah satu hal yang dilakukan adalah merumuskan tata tertib sekolah, baik untuk siswa maupun warga sekolah lainnya, khususnya guru. Tata tertib siswa dituangkan dalam bentuk buku saku, dan setiap siswa memiliki dan wajib mempelajari. Tata tertib siswa ini meliputi pakaian seragam sekolah, rambut, kuku, tato, dan make up, kegiatan belajar mengajar, kedisiplinan, dan sopan santun pergaulan, upacara bendera dan kegiatan keagamaan, sanksi dan rincian sanksi. Adapun tata tertib guru meliputi kehadiran di sekolah, hubungan dengan siswa,

hubungan dengan teman sejawat, hubungan dengan wali murid, pengembangan kualitas akademik dan kompetensi guru, cara berpakaian, dan larangan merokok.

Secara lengkap tata tertib siswa maupun guru dapat dilihat di lampiran.

c. Kurikulum Sekolah

Struktur kurikulum SMP Negeri 1 Galur meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh peserta didik selama tiga tahun, mulai kelas VII sampai kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam menentukan struktur kurikulum SMP N 1 Galur, melakukan analisis terhadap struktur kurikulum SMP yang terdapat pada Standar isi (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006), dihubungkan dengan visi, misi, dan tujuan SMP N 1 Galur. Hasil analisis dan kesesuaian dengan visi, misi, dan tujuan SMP N 1 Galur, menghasilkan struktur kurikulum tertentu, yaitu untuk kelas VII terdiri dari 10 mata pelajaran, terbagi menjadi dua kelompok, dengan jumlah jam 38 jam setiap minggu. Sedangkan untuk kelas VIII dan IX, terdiri dari 13 mata pelajaran, terbagi menjadi tiga kelompok, dengan jumlah jam 36 jam setiap minggu (struktur kurikulum secara lengkap dapat dilihat di lampiran).

Dalam rangka mendukung tercapainya visi, misi, tujuan sekolah, selain menetapkan kurikulum dalam proses pembelajaran, SMP N 1 Galur Kulon Progo juga menetapkan beberapa kegiatan rutin sekolah, misalnya kegiatan tadarus, sholat berjamaah bersama, sholat dhuha, MTQ, kaligrafi, serta pesantren kilat pada bulan romadhon. Selain dalam kegiatan rutin, tercapainya karakter siswa diupayakan pula melalui berbagai kegiatan dalam mata pelajaran ekstrakurikuler sekolah, seperti pramuka, ESC, sepak bola, musik, karawitan, tari, MTQ, OSN Matematika, OSN IPA, dan OSN IPS.

d. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di SMP N 1 Galur, dari segi jumlah sudah memenuhi kebutuhan, dari segi kualifikasi pendidikan 99% sudah memenuhi persyaratan. Jumlah guru adalah 31, dengan perincian laki-laki 13 orang, perempuan 18 orang. Berpendidikan S2, 8 orang, berpendidikan S1, 22 orang, dan D2, 1 orang.

e. Metode Pendidikan Karakter Siswa oleh SMP N 1 Galur, Brosot, Kulon Progo,

Yogyakarta

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan angket terbuka kepada 15 responden, dengan perincian 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah

merangkap guru, dan 12 orang guru. Responden yang mengembalikan angket sejumlah 12 orang, 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah merangkap guru, dan 10 orang guru. Instrumen yang berupa angket terbuka terdiri dari lima indikator, masing-masing indikator terdiri dari lima pertanyaan. Untuk indikator menentukan prioritas, dan indikator refleksi ditujukan kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Sedangkan indikator pengajaran, keteladanan, dan praksis prioritas ditujukan kepada guru. Data dari angket terbuka selanjutnya diklarifikasikan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Berikut penyajian data dan pembahasan data

1). Penyajian dan pembahasan data indikator pengajaran

Berdasarkan jawaban responden terhadap lima item soal untuk indikator pengajaran pendidikan karakter, peneliti dapat menyatakan bahwa dalam setiap pembelajarannya guru SMP negeri 1 Galur, Brosot, Kulon Progo, di dalam RPP telah merumuskan secara jelas karakter yang akan dicapai, telah menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi, telah mengembangkan situasi belajar sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing (dalam rombongan belajar dengan jumlah siswa tidak terlalu banyak), telah berupaya melibatkan siswa, dan sebagian guru telah menggunakan prosedur penilaian otentik dan menyusun laporan karakter siswa. Data indikator pertama yang didapatkan dari angket terbuka ini, telah diklarifikasi lebih lanjut oleh peneliti ke dokumen dan situasi nyata, dengan mencermati dokumen yang ada dan observasi proses pembelajaran di kelas. Adapun hasilnya adalah RPP setiap guru dalam mata pelajaran yang diampunya telah menuliskan karakter yang akan dibangun, karakter yang akan dibangun oleh guru berbeda-beda sesuai dengan kompetensi dasar materi yang akan dicapai. Namun walaupun berbeda karakter yang akan dibangun tetap relevan atau tetap merupakan penjabaran dari visi sekolah. Metode pendidikan karakter yang digunakan oleh guru juga bervariasi, tergantung dari jenis karakter yang akan dibangun oleh guru, sebagai contoh jika karakter yang dibangun kerja keras dengan metode penugasan, jika karakter yang dibangun tanggungjawab dengan metode keteladanan dan pemberlakuan sanksi yang mendidik. Dalam mengembangkan situasi belajar di kelas, guru melakukannya dengan membentuk rombongan belajar sesuai dengan jumlah siswa di kelas masing-masing. Berdasarkan observasi dan dokumen yang dimiliki guru, penilaian otentik belum dilakukan oleh guru secara lengkap, sehingga penilaian guru masih cenderung pada aspek kognitif, dengan model penilaian tes saja, sehingga

laporan karakter siswa yang dibuat guru masih cenderung ke aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik masih terbatas. Namun hal ini dilengkapi dengan data dokumen yang berupa buku saku siswa yang berisi tata tertib siswa, di dalam pasal 16, terdapat tahapan / rincian sanksi yang akan dikenakan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah . Mengacu pasal 16 tata tertib siswa ini berarti sebenarnya penilaian aspek afektif dan psikomotorik sudah dilakukan , dalam hal ini dilakukan oleh guru BK, yang selanjutnya nilai atau deskripsi keadaan siswa akan diberikan kepada wali kelas, sebagai bahan pertimbangan nilai akhir dalam raport siswa.

2). Penyajian data dan pembahasan indikator keteladanan

Berdasarkan jawaban dari lima pertanyaan indikator keteladanan , peneliti dapat menyatakan bahwa metode pendidikan karakter siswa dengan keteladanan telah dilaksanakan oleh guru SMP N 1 Galur, Brosot, Kulon Progo, baik dalam kehadiran masuk kelas, dalam berbusana, dan dalam berkomunikasi dengan siapapun . Adapun alasan guru dan pihak sekolah memberikan keteladanan tersebut adalah karena semua itu menjadi salah satu bagian tugas seorang guru, sekaligus untuk memberikan penghormatan pada dirinya sendiri. Data indikator keteladanan dari angket terbuka tersebut setelah dikonfirmasi dengan observasi dan dokumentasi , ternyata keteladanan memang betul-betul telah dilakukan oleh guru, guru datang pagi-pagi sebelum pelajaran dimulai untuk melaksanakan piket, masuk kelas tepat waktu , hal ini didukung dengan dokumen ketertiban guru dalam melaksanakan setiap tugasnya. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa presensi kehadiran dan kepulangan guru sangat tertib, dalam presensi tersebut guru yang hadir lebih awal akan menulis di awal atau pada urutan atas dan seterusnya, demikian pula dengan kepulangan guru. Dengan demikian ketertiban guru dalam memberikan keteladanan kedisiplinan dapat dipantau oleh sekolah (lampiran presensi kehadiran guru) . Keteladanan dalam hal berpakaian guru selalu mengenakan seragam sekolah sesuai dengan tata tertib guru. Keteladanan perilaku guru ini mengacu pada tata tertib guru (lihat lampiran). Keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah ini didukung dengan menempelkan moto atau pesan-pesan moral di tempat-tempat strategis, sebagai contoh “budayakan senyum, sapa, salam, sopan, santun”, “sukses membutuhkan latihan, disiplin dan kerja keras”, “saya tidak hanya mengajar, saya membangun karakter siswa”, “memang sakit kalau kita gagal, tapi lebih buruk lagi kalau tidak pernah berusaha untuk

berhasil”, dan masih banyak lagi . Pemasangan moto ini dengan maksud memotivasi semua komponen sekolah , guru untuk memberikan teladan, dan siswa untuk melaksanakan moto atau pesan tersebut.

3). Penyajian data dan pembahasan indikator menentukan prioritas

Berdasarkan jawaban terhadap lima pertanyaan indikator menentukan prioritas , peneliti dapat menyatakan bahwa SMP Negeri 1 Galur , Brosot, Kulon Progo, telah melakukan metode proses penentuan prioritas dalam pelaksanaan pendidikan karakter peserta didiknya. Penentuan prioritas tersebut melibatkan seluruh warga sekolah, stake holder, dan instansi terkait, kemudian dirumuskan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Adapun karakter yang tersurat dalam visi sekolah adalah cerdas (unggul dalam prestasi), santun, dan taqwa. Karakter yang terdapat dalam visi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa karakter yang dikembangkan oleh sekolah yaitu karakter religius, disiplin, kerja keras, percaya diri, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, santun, jujur, bertanggung jawab, ingin tahu, patuh akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis, cinta ilmu, mandiri, bergaya hidup sehat, peduli sosial dan lingkungan, nasionalis, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban, dan berjiwa wirausaha. Visi, misi, dan karakter yang akan dibangun tersebut, selanjutnya diterjemahkan dalam kurikulum sekolah. Adapun kurikulumnya adalah untuk kelas VII terdiri dari 10 mata pelajaran, terbagi menjadi dua kelompok, dengan jumlah jam 38 jam setiap minggu . Sedangkan untuk kelas VIII dan IX, terdiri dari 13 mata pelajaran, terbagi menjadi tiga kelompok , dengan jumlah jam 36 jam setiap minggu (struktur kurikulum secara lengkap dapat dilihat di lampiran).

Dalam rangka mendukung tercapainya visi, misi, tujuan sekolah, selain menetapkan kurikulum dalam proses pembelajaran , SMP N 1 Galur Kulon Progo juga menetapkan beberapa kegiatan rutin sekolah, misalnya kegiatan tadarus, sholat berjamaah bersama, sholat dhuha, MTQ, kaligrafi, serta pesantren kilat pada bulan romadhon. Selain dalam kegiatan rutin, tercapainya karakter siswa diupayakan pula melalui berbagai kegiatan dalam mata pelajaran ekstrakurikuler sekolah, baik wajib maupun pilihan. Ekstrakurikuler wajib, yaitu pramuka dan *English Speak Club* (ESC), dan ekstrakurikuler pilihan, seperti mading, voleey ball, karawitan, tari, MTQ, kaligrafi, OSN matematika, OSN IPA, OSN IPS, FLS2N, cerpen , puisi, dan musik. Dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan

sekolah tersebut SMP Negeri 1 Galur Kulon Progo lebih mengedepankan proses dibandingkan dengan hasil.

4). Penyajian dan pembahasan data indikator praksis prioritas

Berdasarkan jawaban kelima item soal untuk indikator praksis prioritas peneliti dapat menyatakan bahwa metode praksis prioritas dalam pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 1 Galur Brosot Kulon Progo, dilaksanakan dalam bentuk semua guru harus mencantumkan karakter yang ingin dikembangkan dalam setiap pembelajaran di dalam RPP yang disusunnya, penentuan mata pelajaran seni budaya dan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal yang menjadi media pendidikan karakter, ekstrakurikuler pramuka , sebagai ekstrakurikuler wajib yang ditempuh pada saat siswa ada di bangku kelas VII, dan ESC untuk siswa kelas VIII. Secara umum unit yang ditugasi sekolah untuk mengelola dan mengembangkan pendidikan karakter adalah unit pelayanan bimbingan konseling (di bawah koordinasi wakasek) , sedangkan instrumen monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih menggunakan instrumen / form yang digunakan unit pelayanan bimbingan dan konseling , seperti yang tertuang dalam buku saku “ Tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah bagi siswa”. Dengan demikian instrumen monitoring dan evaluasi bagi peserta didik yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling sudah disiapkan, sehingga perubahan-perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang pernah menyimpang dari karakter yang dituju oleh sekolah sudah terdokumen.

5). Penyajian dan pembahasan data indikator refleksi

Berdasarkan pada jawaban responden terhadap item soal indikator refleksi peneliti dapat menyatakan bahwa SMP Negeri 1 Galur Brosot Kulon Progo telah melakukan metode refleksi dalam pendidikan karakter peserta didik, walaupun masing ditemukan hal belum dilaksanakan secara optimal. Metode refleksi yang dilakukan sekolah adalah melakukan peninjauan visi, misi, tujuan sekolah di setiap tahunnya, review silabus dan RPP di setiap awal semester tahun pelajaran, pemantauan dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler oleh guru pendamping (sehingga kepala sekolah dan wakil kepala sekolah belum “blusukan” melihat kenyataan), dan kerja sama dengan pihak terkait, walaupun masih bersifat situasional / kondisional. Sedangkan hal yang harus menjadi pemikiran pihak sekolah adalah belum adanya forum untuk merumuskan instrumen evaluasi dan monitoring pendidikan karakter baik yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun dalam

ekstrakurikuler sekolah, karena instrumen evaluasi baru dilakukan oleh unit bimbingan konseling.

KESIMPULAN

1 Metode pendidikan karakter siswa oleh SMP Negeri 1 Galur , Brosot, Kulon Progo adalah dengan melakukan kelima metode pendidikan karakter secara berkesinambungan, walaupun dalam pelaksanaannya masih belum sempurna seperti yang dipaparkan dalam teori pendidikan karakter. Kelima metode pendidikan karakter tersebut adalah :

1. Melalui 2 pengajaran di kelas, dengan RPP yang telah memuat karakter yang akan dicapai, dengan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, dan penciptaan situasi kelas yang sehat.
2. Pemberian keteladanan oleh jajaran sekolah dalam berkomunikasi dengan siswa, guru lain, karyawan dan dengan lingkungan, semua yang dilaksanakan oleh jajaran sekolah berdasarkan tata tertib guru
3. Prioritas yang telah ditetapkan oleh sekolah, prioritas nilai karakter yang dibangun di SMP N 1 Galur Kulon Progo adalah cerdas (unggul dalam prestasi), santun, dan taqwa seperti yang terdapat dalam visi sekolah. Karakter yang terdapat dalam visi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa karakter yang dikembangkan dalam semua aspek sekolah yaitu karakter religius, disiplin, kerja keras, percaya diri, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, santun, jujur, bertanggung jawab, ingin tahu, patuh akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis, cinta ilmu, mandiri, bergaya hidup sehat, peduli sosial dan lingkungan, nasionalis, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban, dan berjiwa wirausaha. Selain itu SMP N 1 Galur Brosot lebih mengedepankan proses bukan hasil pembelajaran, nilai karakter kedisiplinan, kejujuran, kesungguhan / kerja keras, sehingga lahir generasi yang cerdas berakarakter, penentuan visi, misi, tujuan yang sekolah yang berakarakter.
4. Praksis prioritas guru dan sekolah telah memiliki RPP yang berakarakter, Praksis skala prioritas yang dilaksanakan SMP N 1 Galur Kulon Progo adalah , guru dan sekolah telah memiliki RPP yang berakarakter, memiliki mata pelajaran seni budaya dan bahasa Jawa sebagai muatan lokal untuk pendidikan karakter, dan ekstrakurikuler Pramuka dan ESC , sebagai ekstrakurikuler yang wajib ditempuh siswa. Selain itu sekolah juga menentukan beberapa kegiatan rutin sekolah seperti tadarus setiap sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha bersama, sholat dhuhur berjamaah, dan pesantren di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki

mata pelajaran seni budaya dan bahasa Jawa sebagai muatan lokal untuk pendidikan karakter, ekstrakurikuler Pramuka dan ESC, sebagai hal yang wajib ditempuh siswa. Sekolah belum memiliki unit tersendiri yang bertugas mengelola dan menilai, serta mengembangkan karakter siswa..

5. Melakukan refleksi dalam pendidikan karakter dengan melakukan peninjauan visi, misi, dan tujuan sekolah setiap tahun, mereview silabus dan RPP di setiap awal semester tahun ajaran, kerja sama dengan pihak terkait sudah dilakukan meskipun masih bersifat situasional, dalam melakukan pemantauan dan penilaian ekstrakurikuler masih sepenuhnya dilakukann oleh guru pendamping , dan belum memiliki forum untuk membahas dan merumuskan instrumen monitoring dan evaluasi pendidikan karakter baik yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun dalam ekstrakurikuler sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta : Jakarta
- Asmani Jamal Makruf. 2012. *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press:Yogyakarta
- Daryanto.1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Apollo: Surabaya
- Doni Koesoema.2010.*Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo : Jakarta
- _____. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Grasindo Jakarta
- Khan.D.Yahya. 2010. *Pendidikan karakter Berbasis Potensi Diri ; Mendongkrak Kualitas Pendididkan*. Pelangi Publishing : Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional . 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional : Jakarta
- _____. 2010. *Desain Induk pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasioanal : Jakarta
- _____. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pnrgembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan; Jakarta

Novan Ardy Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Pegagogja : Yogyakarta

Ratna Megawangi. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia , Heritage Foundation : Jakarta

Sjamsi Pasandaran. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Persepektif Kurikulum 2013*, Makalah disampaikan pada Seminar nasional HIPSISI Manado, 2 November 2013.

Udin Saripudin Winataputra. 2010. *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, melalui Pendidikan Karakter(Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Pragmatik)*.Universitas Terbuka

HASIL CEK_60910102(9)

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

baixardoc.com

Internet Source

6%

2

journal.shantibhuana.ac.id

Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On